

Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Pada Materi Kebugaran Jasmani Menggunakan Model Kooperatif Jigsaw

Raihan Wahyudi¹, Mashud²

^{1,2} Program Studi Magister Pendidikan Jasmani, Universitas Lambung Mangkurat

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif jigsaw dalam meningkatkan keaktifan belajar pada siswa kelas XI. Metode dalam penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Taggart dengan 4 langkah tahapan pelaksanaan (perencanaan, aksi atau tindakan, observasi, dan refleksi) dengan sampel penelitian 30 siswa kelas XI. Instrumen pengumpulan data menggunakan tes keaktifan belajar, dan teknik analisis menggunakan data kuantitatif dianalisis secara deskriptif serta menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan persentase indikator keberhasilan dari pre-test 23,33% menjadi 46,67% pada siklus satu dan mengalami peningkatan menjadi 70% pada siklus dua dengan target keberhasilan 70%. Dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran materi aktifitas kebugaran jasmani kelas XI melalui model pembelajaran kooperatif jigsaw dengan rentang dua siklus dengan setiap siklus terdapat dua kali pertemuan pelaksanaan pembelajaran berhasil dengan baik meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Kata Kunci: Keaktifan belajar, kebugaran jasmani, kooperatif jigsaw

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of the Jigsaw cooperative learning model in enhancing learning activeness among 11th-grade students. The research employs a classroom action research method using the Kemmis and Taggart model, which includes four stages of implementation: planning, action, observation, and reflection. The research sample consists of 30 11th-grade students. Data collection instruments include a learning activeness test, and the analysis technique involves descriptive analysis of quantitative data using a percentage formula. The research results show an increase in the percentage of success indicators from a pre-test score of 23.33% to 46.67% in the first cycle and a further increase to 70% in the second cycle, with a target success rate of 70%. It can be concluded that teaching physical fitness activities to 11th-grade students through the Jigsaw cooperative learning model over two cycles, with each cycle consisting of two learning sessions, effectively improves students' learning activeness.

Keywords: Learning Activeness, Physical Fitness, Jigsaw Cooperative Learning

Correspondence author: Raihan Wahyudi, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia.

Email: 2320129310003@mhs.ulm.ac.id



Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani merupakan proses yang dilakukan melalui kegiatan fisik yang terstruktur dan sistematis, bertujuan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan, meningkatkan kemampuan fisik dan keterampilan, serta membentuk kecerdasan, karakter, dan sikap positif pada setiap individu sebagai warga negara untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Aenon, Iskandar, & Rejeki, 2020). Salah satu pilar pembangunan bangsa adalah pendidikan, yang akan membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memenuhi standar internasional (Junianto, Syam Tuasikal, & Siantoro, 2023). Pendidikan manusia adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup (Zialukman, Suherman, & Lengkana, 2024). Pendidikan jasmani yang diimplementasikan di lingkungan sekolah mendukung tujuan pemerintah dalam meningkatkan serta memperluas kebugaran jasmani di kalangan masyarakat secara keseluruhan, termasuk pada tingkat individu dan kelompok (Soraya, Agustriyani, Gumilar, & Fadilah, 2024). Mendapatkan hasil belajar yang memuaskan memerlukan usaha yang tidak sederhana, dan salah satu faktor kunci adalah tingginya tingkat keaktifan siswa. Keaktifan dalam proses pembelajaran adalah komponen krusial untuk mencapai kesuksesan edukatif. (Rohman, Ismayana, & Fachruddin, 2021). Jika siswa hanya bertahan di kursi dan tidak mengikuti materi yang dijelaskan, maka hasil belajar yang diharapkan tidak akan tercapai. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik maka diperlukan keaktifan dalam belajar. Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Putri & Firmansyah, (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan belajar siswa terhadap prestasi belajar. Keaktifan belajar adalah semua aktivitas yang dijalankan siswa selama proses edukasi, yang menunjukkan adanya rasa ingin tahu dan keinginan untuk memperoleh pengetahuan. (Rohman et al., 2021). Menurut (Tegeh & Pratiwi, 2019) Siswa yang berpartisipasi aktif cenderung lebih menonjol dalam proses pembelajaran, sementara siswa yang kurang aktif biasanya lebih tidak terlihat dan pasif. Keaktifan belajar yang terdapat pada siswa adalah

dorongan internal yang mereka miliki untuk memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti proses edukatif, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. (Hariandi & Cahyani, 2018). Selama proses pembelajaran, guru sering menghadapi berbagai kendala yang menuntut refleksi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Salah satu tantangan yang muncul berdasarkan hasil observasi dan pengalaman mengajar di kelas XI 5 MAN 1 Barito Kuala adalah kurangnya antusiasme siswa selama proses pembelajaran. Padahal menurut Kamza et al., (2021) proses belajar dimulai ketika seseorang merasakan adanya dorongan, kegairahan, dan upaya yang muncul dari dalam dirinya, yang kemudian mendorong individu tersebut untuk melakukan aktivitas belajar. Walaupun pengajar telah mengajarkan materi secara terstruktur dan mudah dipahami melalui metode ceramah, dan telah mengkonfirmasi bahwa siswa memahami, namun keaktifan siswa di kelas masih rendah dan mereka tidak banyak merespon ketika diajukan pertanyaan oleh pengajar.

Masalah ini muncul bisa diakibatkan dari penerapan metode atau model pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa. Pencapaian prestasi akademik yang optimal dapat terwujud ketika berbagai faktor pendukung berperan, termasuk metode pengajaran yang menarik dan efektif yang berfungsi sebagai penghubung untuk mencapai kompetensi yang diinginkan (Khalijah, Jannah, Rehan, Yohana, & Yohani, 2023). Berdasarkan pandangan Bruner dalam (Sundari & Fauziati, 2021) metode atau model pembelajaran merupakan faktor kunci yang menentukan kesuksesan proses belajar, yang lebih penting daripada sekadar mendapatkan pengetahuan tertentu dari pengajar.

Untuk memajukan kualitas proses edukasi, pengajar perlu mengembangkan suasana pembelajaran yang dinamis dan inovatif. (Rohman et al., 2021). Dalam dunia pendidikan, terdapat paradigma tradisional dimana proses pembelajaran berlangsung secara unidireksional dan didominasi oleh pengajar (Hertiavi, Langlang, & Khanafiyah, 2010). Ini juga disampaikan oleh Pembelajaran tidak lagi harus berpusat pada guru.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Langkah-langkah yang dapat diambil untuk memperkuat keaktifan belajar meliputi pengenalan inovasi-inovasi pendidikan yang dapat membangkitkan minat siswa, sehingga secara alami memunculkan motivasi belajar pada diri siswa (Hariandi & Cahyani, 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat Mashud Mashud et al, (2022) bahwa pada era abad 21 ini, pembelajaran yang hanya berfokus pada pengajar sudah tidak lagi memadai. Saat ini, pendekatan pembelajaran lebih mengutamakan siswa sebagai pusat aktivitas, dengan pengajar berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan. Siswa memiliki peran yang lebih besar selama proses pembelajaran, dan tugas pengajar adalah menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk aktif berpikir, berkomunikasi dengan rekan-rekan dan pengajar, mengobservasi, menganalisis, serta menyimpulkan dari materi yang dipelajari. Purwati (2020) mengatakan bahwa pengajar harus berupaya menemukan cara untuk memajukan partisipasi aktif siswa sehingga proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara unilateral. Sebagai solusi, model pembelajaran kooperatif jigsaw dapat diadopsi. Menurut Hasanah & Himami (2021) metode pembelajaran kooperatif dirancang untuk melatih siswa agar dapat terlibat secara aktif dan berkomunikasi efektif. Dalam model ini, siswa bekerja bersama dalam kelompok-kelompok kecil, dengan setiap individu bertanggung jawab atas penguasaan sebagian materi yang kemudian diajarkan kembali kepada rekan kelompoknya. Ini sejalan dengan pendapat Darudin (2021) bahwa model jigsaw mengharuskan siswa untuk saling bergantung dan berkolaborasi dalam mempelajari materi yang diberikan. Model pembelajaran kooperatif jigsaw ini diharapkan dapat memberikan solusi untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas XI 5 MAN 1 Barito Kuala dalam belajar.

Dengan memperhatikan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif jigsaw dalam meningkatkan keaktifan belajar pada siswa kelas XI 5 MAN 1 Barito Kuala. Tujuannya adalah memberikan sumbangan terhadap peningkatan keaktifan

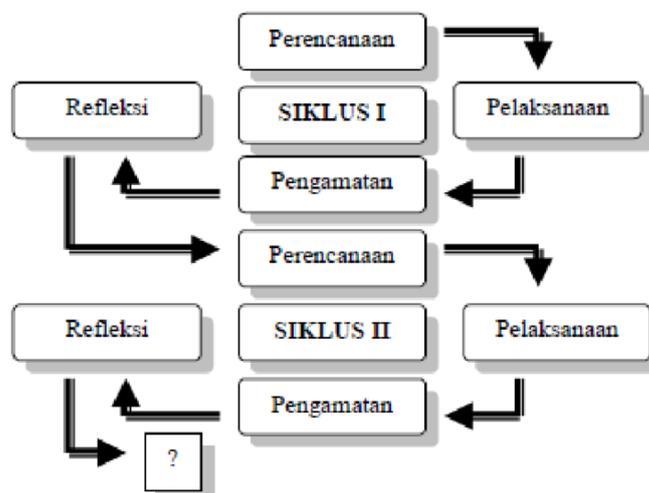
belajar siswa dalam materi kebugaran jasmani di lingkungan sekolah, serta menyediakan saran yang bermanfaat bagi para pendidik.

Walaupun terdapat studi yang telah membuktikan keefektifan Model Jigsaw dalam memajukan keaktifan belajar siswa, masih sedikit penelitian yang fokus pada aplikasinya dalam konteks pendidikan jasmani di SMA di Indonesia. Karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menutupi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi kemungkinan Model Jigsaw untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam materi kebugaran jasmani.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan PTK. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan rancangan yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan McTaggart. PTK dilakukan di kelas XI 5 di MAN 1 Barito Kuala dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Sampel penelitian terdiri dari 30 siswa kelas XI 5, dengan perincian 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan dokumentasi.

Gambar 1. Alur PTK



Instrument pengumpulan data yaitu instrument lembar observasi untuk memperhatikan hasil dari keaktifan belajar siswa. Rumus presentase digunakan oleh peneliti dalam data kuantitatif yaitu. Dengan kisi-kisi

instrumen 1) *visual activities*, 2) *oral activities*, 3) *listening activities*, 4) *writing activities*, 5) *drawing activities*, 6) *motor activities*, 7) *mental activities*, 8) *emotional activities*.

Rumus yang digunakan:

$$X = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

X = Prosentase yang dicari

F = Nilai Prolehan

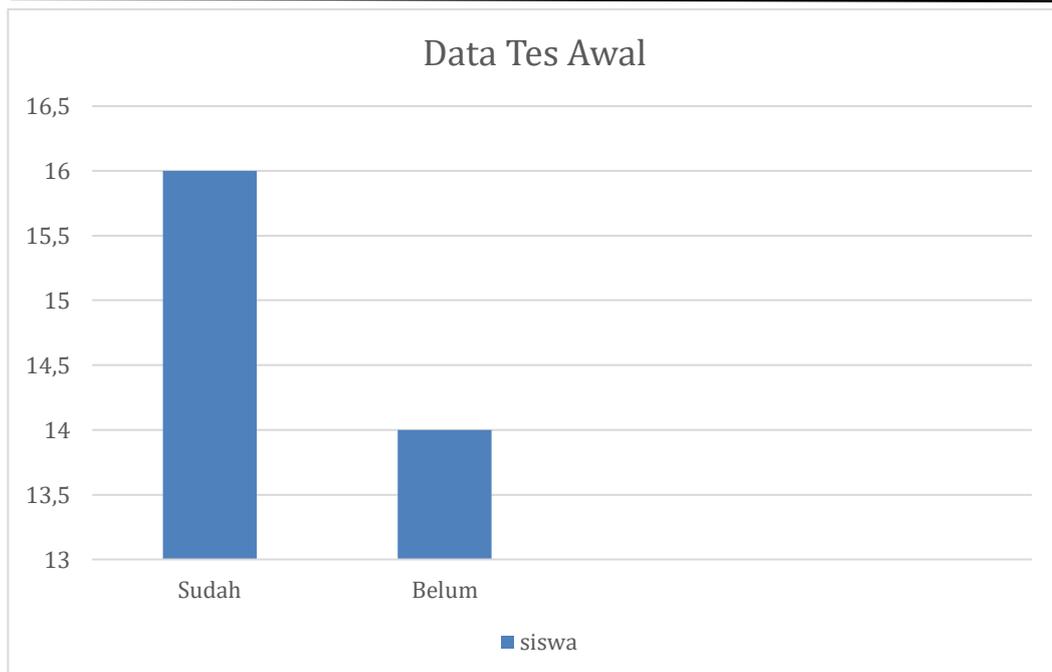
N = Jumlah Sampel

HASIL

Hasil tes pendahuluan yang dilaksanakan pada Senin, 13 Mei 2024 menunjukkan bahwa peneliti menerapkan metode pembelajaran jigsaw dan menguji keaktifan belajar siswa. Data keaktifan belajar yang diukur dengan lembar observasi menunjukkan angka yang belum memuaskan, dengan hanya 7 dari 30 siswa atau 23,33% yang menunjukkan keaktifan. Dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Tes Awal Keaktifan Belajar

| No | Jumlah Siswa | Presentase | Kategori |
|----|--------------|------------|----------|
| 1 | 7 | 23,33% | Sudah |
| 2 | 23 | 76,67% | Belum |



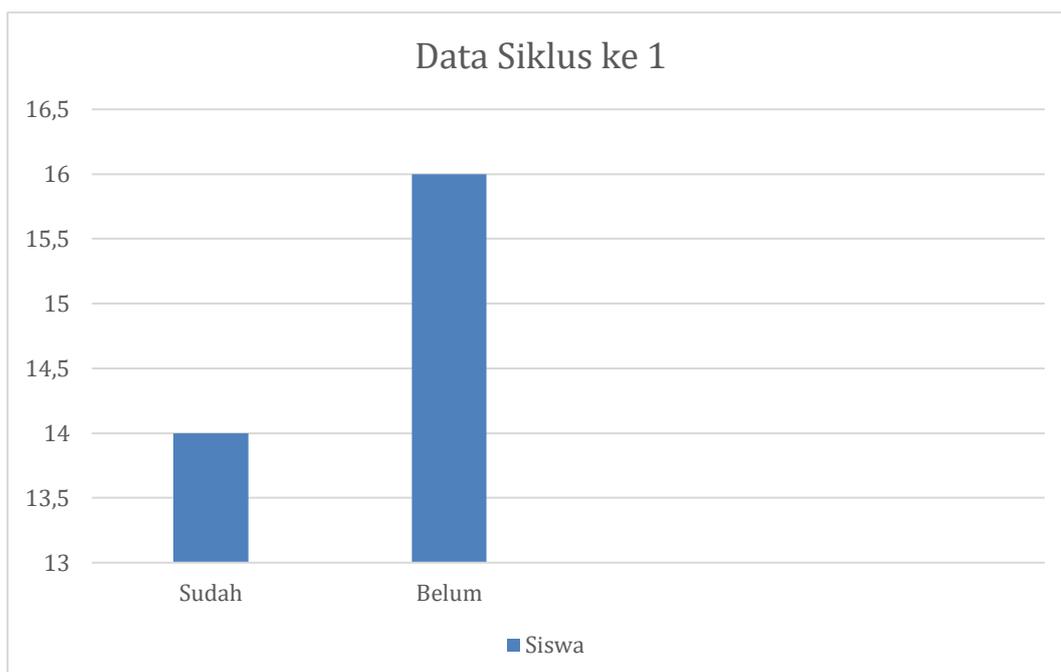
Gambar 2. Data Tes Awal

Pada tahap awal penelitian tindakan kelas ini, pengamatan dilakukan terhadap siswa saat mereka berpartisipasi dalam aktivitas kebugaran jasmani, yang meliputi latihan kecepatan, keseimbangan, kekuatan, dan daya tahan. Setelah siklus pertama dan penerapan metode pembelajaran jigsaw, terjadi peningkatan dalam keaktifan belajar siswa. Jumlah siswa yang memperoleh skor keaktifan belajar di atas 80 meningkat dari 7 menjadi 14. Peningkatan ini juga terlihat dari siswa yang lebih aktif mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru serta teman-temannya, serta berani bertanya ketika ada hal yang tidak dimengerti. Berikut adalah tabel hasil keaktifan belajar di akhir siklus pertama :

Tabel 2. Hasil Tes Keaktifan Belajar Siklus ke 1

| No | Jumlah Siswa | Presentase | Kategori |
|----|--------------|------------|----------|
| 1 | 14 | 46,67% | Sudah |
| 2 | 16 | 53,33% | Belum |

Gambar 3. Data Tes Siklus 1

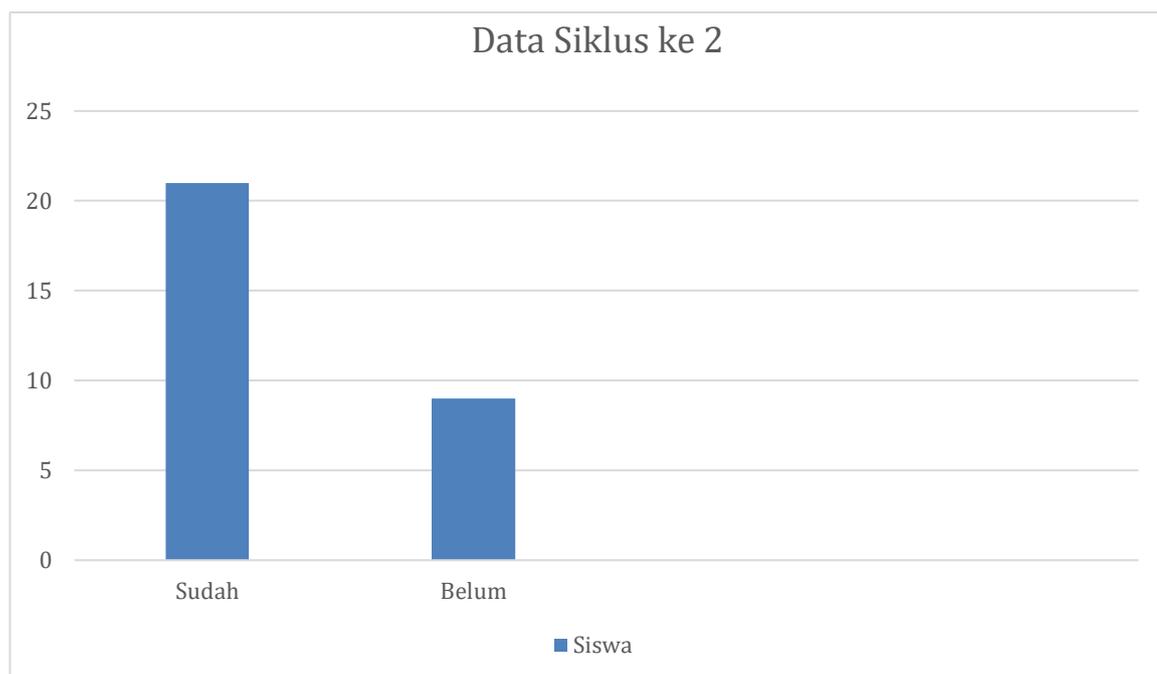


Sebelum siklus kedua, peneliti menelaah dan merefleksi hasil tes dari siklus pertama yang menunjukkan keaktifan rendah dalam diskusi kelompok dan partisipasi dalam pemecahan masalah. Pada siklus kedua metode jigsaw diterapkan lagi dengan fokus pada aktivitas kebugaran jasmani, dan kali ini guru meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi pembelajaran. Tes keaktifan belajar yang dilakukan di akhir siklus kedua menunjukkan peningkatan signifikan, dengan 70% siswa mencapai tingkat keaktifan yang diharapkan oleh peneliti, sebuah lonjakan yang cukup besar dibandingkan dengan siklus pertama.

Selama proses pembelajaran, siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi, berkontribusi ide, menjelaskan materi dengan jelas, dan terlibat dalam pemecahan masalah yang muncul di kelompok mereka.

Tabel 3. Hasil Keaktifan belajar siklus ke 2

| Keaktifan Belajar | Peserta Didik | Persentase (%) |
|-------------------|---------------|----------------|
| Sudah | 21 | 70% |
| Belum | 9 | 30% |
| Jumlah | 30 | 100% |



Gambar 4. Data Siklus 2

PEMBAHASAN

Setelah 2 siklus dilaksanakan ketuntasan dalam keaktifan belajar didapatkan oleh peserta didik. Penerapan metode jigsaw dalam pembelajaran aktifitas kebugaran jasmani mendapatkan hasil dari tes awal 7 dari 30 siswa yang mendapatkan nilai keaktifan belajar sesuai yang diharapkan, menjadi 21 dari 30 siswa yang mendapatkan hasil keaktifan belajar yang diharapkan. Ini berdampak positif bagi peningkatan keaktifan belajar pada siswa kelas XI 5 MAN 1 Barito Kuala. Penelitian tentang meningkatkan keaktifan belajar menggunakan kooperatif jigsaw juga pernah dilakukan oleh Santoso (2021) dengan hasil keaktifan belajar meningkatkan meningkat engan peningkatan rata-rata 21,9%. Keaktifan belajar bisa meningkat karena menurut Sanda & Amon (2020) metode

jigsaw adalah suatu bentuk dari pembelajaran kooperatif di mana para siswa diharapkan untuk berinteraksi satu sama lain dalam rangka melengkapi informasi yang kurang dan menyatukannya dengan data lainnya.

Menurut (Sucipto, Sumpena, & Wicaksono, 2023) metode pembelajaran kooperatif jigsaw memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih berpartisipasi dan leluasa dalam menyampaikan pandangan mereka selama sesi diskusi. Melalui penerapan metode kooperatif jigsaw, siswa menjadi lebih fokus dan terlibat dalam pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Metode ini tidak hanya memperkuat pemahaman akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial siswa. Hal ini terlihat dari interaksi dan kerja sama yang terjadi antara siswa selama proses pembelajaran untuk memahami konsep-konsep dalam aktivitas kebugaran jasmani. Kerja sama ini tidak hanya membantu siswa dalam bersosialisasi dengan rekan sebayanya, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan keaktifan belajar mereka, menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Ini sejalan dengan pendapat Harefa et al (2022) bahwa model jigsaw adalah bentuk dari *collaborative learning* di mana proses pembelajaran berkelompok dilakukan dengan cara setiap peserta didik memberikan kontribusi berupa informasi, pengalaman, ide-ide, sikap, pandangan, serta kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki. Hal ini dilakukan agar secara bersama-sama dapat meningkatkan pemahaman antar anggota kelompok dan pada akhirnya memperbaiki hasil belajar.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup kelas yang kecil dan dilaksanakan melalui penelitian tindakan kelas yang memiliki kemampuan generalisasi yang sangat terbatas (Prihantoro & Hidayat, 2019). Penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas XI 5 MAN 1 Barito Kuala, dan materi pembelajaran hanya sebatas aktifitas kebugaran jasmani. Oleh karena itu tidak bisa jika hasil temuan ini dianggap berlaku secara luas dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Dari situasi ini, ada kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut

yang menggunakan metode yang berbeda, materi pembelajaran yang variatif, serta subjek yang lebih beragam atau lebih banyak jumlahnya.

KESIMPULAN

Hasil tes keaktifan belajar siswa dalam penggunaan model kooperatif jigsaw adalah siswa menjadi lebih aktif dan reaktif dalam belajar. Berdasarkan pembahasan yang diuraikan, telah menunjukkan bahwa implementasi strategi metode pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan keaktifan belajar PJOK materi aktifitas kebugaran jasmani pada siswa kelas XI 5 MAN 1 Barito Kuala.

REFERENSI

- Aenon, N., Iskandar, I., & Rejeki, H. S. (2020). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 3(2), 149. <https://doi.org/10.26418/jilo.v3i2.42965>
- Darudin, D. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 11(2), 1–23. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4003775>
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telaumbanua, T., Hulu, F., Telambanua, K., ... Marsa Ndraha, L. D. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 325. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.325-332.2022>
- Hariandi, A., & Cahyani, A. (2018). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri Di Sekolah Dasar Ahmad Hariandi 1, Ayu Cahyani 2 1, 2). *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 353–371.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Hertiavi, M. A., Langlang, H., & Khanafiyah, S. (2010). Penerapan Model

- Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Smp. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 6(1), 53–57. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v6i1.1104>
- Junianto, T., Syam Tuasikal, A. R., & Siantoro, G. (2023). Penerapan Permainan Kecil Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sd. *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, 7(1), 40–45. <https://doi.org/10.37058/sport.v7i1.6569>
- Kamza, M., Husaini, & Ayu, I. L. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Diskusi dengan Tipe Buzz Group Terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4120–4126. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1347>
- Khalijah, W. N., Jannah, M., Rehan, H. Z., Yohana, Y., & Yohani, Y. (2023). Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadis. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 267–278. <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v2i2.97>
- Mashud, M., Muhammad, R., Mu'arifin, M., Didik, P., Afri, T., & Wulandari, A. (2022). Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Untuk Meningkatkan Kecakapan Kolaborasi Siswa di Indonesia: Article Review. *Jendela Olahraga*, 7(2), 78–94. <https://doi.org/10.26877/jo.v7i2.11973>
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman MELAKUKAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i1.283>
- Purwati, R. P. (2020). Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Dengan Pendekatan Discovery Learning Menggunakan Google Classroom. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*. <https://doi.org/10.20961/habitus.v4i1.45725>
- Putri, N. Y., & Firmansyah, D. (2019). Hubungan Keaktifan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Sisiomadika*, 2, 133–136.
- Rohman, A., Ismayana, B., & Fachruddin, F. (2021). Tingkat Kebugaran

- Jasmani pada Siswa Ekstrakurikuler Futsal di SMA Negeri 1 Tegalwaru. *Riyadhoh: Jurnal Pendidikan Olahraga*, 4(2), 71. <https://doi.org/10.31602/rjpo.v4i2.5267>
- Sanda, Y., & Amon, L. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pelajaran Agama Katolik. *Kateketik Pastoral*, 3(1), 146–162.
- Santoso, M. H. (2021). Analisis Metode Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa. *Analisis Metode Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa*, 11(01), 0–10. <https://doi.org/10.26740/jptm.v11n1.p1-10>
- Soraya, N., Agustriyani, R., Gumilar, R., & Fadilah, A. D. N. (2024). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Senam Irama Melalui Media Audio Visual. *Journal of S.P.O.R.T*, 8(1). <https://doi.org/10.37058/sport.v8i1.10373>
- Sucipto, S., Sumpena, A., & Wicaksono, M. A. M. (2023). Perbedaan Model Pembelajaran Tradisional dan Kooperatif Dalam Peningkatan Keterampilan Bermain Futsal. *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, 7(2), 561–575. <https://doi.org/10.37058/sport.v7i2.8417>
- Sundari, S., & Fauziati, E. (2021). Implikasi Teori Belajar Bruner dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 128–136. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v3i2.1206>
- Tegeh, I. M., & Pratiwi, N. L. A. (2019). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Keaktifan Belajar Dengan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd. *Jurnal IKA*, 17(2), 150. <https://doi.org/10.23887/ika.v17i2.19850>
- Zialukman, F., Suherman, A., & Lengkana, A. S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Berdasarkan Gender Terhadap Hasil Belajar Guling Depan. *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, 8(1), 139–158. <https://doi.org/10.37058/sport.v8i1.9553>